

Vol. 10, No. 2, November 2011

ISSN 1412-5153

Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial

Peksos



SEKOLAH TINGGI KESEJAHTERAAN SOSIAL

Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial
Peksos

Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember berisi artikel tulisan ilmiah dalam bentuk hasil-hasil penelitian, kajian analisis, aplikasi teori dan *review* tentang masalah-masalah pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial. Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas serta menyebarkan kajian pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial sekaligus sebagai media komunikasi pendiskipan, praksis, mahasiswa dan pemerhati masalah-masalah pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial.

ISSN 1412-5153

Penanggung Jawab	:	Wawan Heryana
Ketua Redaksi/Penanggung Jawab	:	Edi Suharto
Devan Redaksi	:	Herry Koswara Kanya Eka Santti TM Marwanti Nurjanah Aep Rusmana
Redaksi Pelaksana	:	Ramli A. Rahman Pribowo
Sekretariat	:	Sabar Riyadi Abdul Kadir Caca Suryana
Sampul & Perwajahan	:	Mika Oberijn S. (Micho)

**INFORMASI BERLANGGANAN
JURNAL ILMIAH PEKERJAAN SOSIAL**

Bagi peminat yang ingin berlangganan Jurnal ini dapat menghubungi:

JURNAL ILMIAH PEKERJAAN SOSIAL
Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung
Jl. Ir. H. Juanda No. 367 Bandung 40135
Telp. 022-2504838 Faks. 022-2501330
Email: penerbitstks@gmail.com

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Daftar Isi

**ALIENASI PADA PENYANDANG CACAT TUBUH DI BALAI BESAR
REHABILITASI VOKASIONAL BINA DAKSA (BBRVBD) CIBINONG**

Enkeur Agati (STKS Bandung)

Hal. 1-29

**RESILIENSI PEREMPUAN KORBAN TINDAK KEKERASAN DALAM
RUMAH TANGGA DI KAMPUNG LIO, KECAMATAN PANCORAN MAS,
DEPOK**

Nurhayani Lubis (STKS Bandung)

Hal. 30 - 54

**MODEL CAPACITY BUILDING ORGANISASI MASYARAKAT LOKAL DALAM
MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NAPZA (Studi Di Kelurahan Maleber
Kecamatan Andir Kota Bandung)**

Epi Supiadi (UPI Bandung)

Hal. 55 - 83

**PERANAN MASJID DALAM SITUASI BENCANA: Studi Kasus Masjid
Al-Hikmah di Cigalontang Tasikmalaya**

M. Alin Humaedi (LIPi Jakarta)

Hal. 84 - 108

**PERENCANAAN PERMANENSI UNTUK ANAK-ANAK YANG
DITEMPATKAN DI PANTI ASUHAN (Studi Kasus pada Panti Desa
Anak-Anak Yayasan Usaha Mulya Cianjur)**

Rini Hartini Rinda A (STKS Bandung)

Hal. 109 - 141

**POLA ADAPTASI KELUARGA NELAYAN ETNIK JAWA DAN ETNIK
BUGIS DI SULAWESI SELATAN**

Swaib Amiruddin (UNTIRTA Serang)

Hal. 142 - 171

Daftar Isi

PENGARUH POLA PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DI KOTA BANDUNG

*Ulko H. Rasalwati, Euis Sunarti, Ujang Sumarwan, Djoko Susanto,
Pang S. Asngari, Diah Krisnatuti (IPB)*
Hal. 172 - 199

UJI COBA PENERAPAN *TECHNOLOGY of PARTICIPATORY (ToP)* DALAM PEMBERDAYAAN WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI

Tuti Kartika, Rokna Murni, Ramli A. Rahman, Aep Rusmana (STKS Bandung)
Hal. 200 - 215

PENGARUH POLA PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DI KOTA BANDUNG

Uke H. Rasalwati¹, Euis Sunarti², Ujang Sumarwan²,
Djoko Susanto³, Pang S. Asngari³, Diah Krisnatuti²

¹ Mahasiswa Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga,
Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

² Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

³ Staf Pengajar Program Studi Penyuluhan Peribangsaan,
Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

ABSTRACT

The important aspects that influence adolescent psychosocial development are family, school and peer group. Family is the first environment for the adolescents to socialize, interact and develop their social behaviour. Parenting in this research consisted Parenting with Warmth Dimension, Emotional Dimension Parenting and Direction Dimension Parenting. The aim of the research are to: 1) to identify Adolescents Characteristic (ages and gender), Family Characteristic (father's job, mother's job, father's education, mother's education and family income), school- characteristic and peer group; and 2) to examine the influence of individual adolescent characteristic, family characteristic, school characteristic and peer group on adolescent perception about parenting. The data collectors carried out at four schools they are State Senior High School, Private Senior High School, Vocational School and Madrasah Aliyah which are located in Bandung and study conducted on August 2009 to May 2010. The Sample numbers are about 352 people taken by using Simple Random Sampling Technique. The result data was analysed by using Path Analysis and Independent Sample T-test. The descriptive analysis showed that 40% of adolescents have a negative perception and 60% have a positive perception about parenting which is performed by parent toward their children. The statistic analysis result showed that individual characteristic, family characteristic, school characteristic, peer group and adolescents perception about parenting give a significant influence on adolescents psychosocial development with 14% of determinant factors.

Keywords: Adolescence, Parenting, Psychosocial Development

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima di samping penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia sebagai makhluk sosial akan mencapai kesempurnaannya melalui proses sosialisasi. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak dan akan terus berlanjut sepanjang kehidupan melalui peran-peran yang dimainkannya sesuai dengan tahap perkembangan kehidupan secara berkesinambungan. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak berinteraksi. Orang tua sebagai kepala keluarga sangat berperan dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, karena orang tua merupakan model identifikasi bagi anak-anaknya. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian sangat besar artinya karena banyak aspek dalam keluarga yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bronfenbrenners (Berns, 1997) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi secara cepat dalam masyarakat menyebabkan curahan waktu orang tua dengan anak menjadi lebih sedikit. Mayoritas ibu bekerja di luar rumah dan ayah seringkali bepergian untuk kepentingan pekerjaan dalam waktu beberapa hari atau bahkan beberapa minggu. Menurut Mellman, *et. al.* (Berns, 1997), beberapa bukti menunjukkan bahwa kesenjangan waktu bersama dipersepsi sebagai ancaman terbesar pada keluarga.

Pengasuhan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu setiap keluarga perlu mendidik anak agar menjadi manusia yang sehat, cerdas, dan sejahtera lahir batin. Menurut Sunarti (2004), pengasuhan dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggungjawab, menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki karakter baik. Pengasuhan juga menyangkut aspek manajerial, berkaitan dengan kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengontrol atau mengevaluasi semua hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Lawtonn (Berns, 1997), sumbangan keluarga pada perkembangan anak ditemukan oleh sifat hubungan antara

anak dengan berbagai anggota keluarga, sedangkan hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua bukan merupakan proses yang searah akan tetapi timbal balik, karena perilaku anak dapat mempengaruhi perilaku orang tua. Lebih jauh Berns (1997) menyatakan bahwa pengasuhan dipengaruhi oleh budaya, politik dan sistem ekonomi seperti pekerjaan dan pendapatan keluarga.

Remaja sebagai individu merupakan sumberdaya manusia yang memiliki potensi untuk berkembang dan menjadi pelaku dalam pembangunan di masa yang akan datang. Oleh karena itu masa remaja merupakan masa yang penting di dalam perkembangan individu karena pada masa ini remaja mengalami perubahan yang mendasar dalam hal pubertas, kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan peralihan peran-peran yang baru di dalam masyarakat. Ketiga hal ini menunjuk pada perubahan biologis, kognitif dan sosial (Steinberg, 1993). Individu yang berada pada masa remaja mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, termasuk di dalamnya aspek psikososial. Menurut Erikson (Salkind, 1985), remaja masuk kedalam tahapan kelima perkembangan psikososial manusia, yaitu *puberty and adolescence* yakni perubahan yang drastis terjadi dalam semua bidang perkembangan individu pada remaja. Lebih rinci Steinberg (1993) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja, yaitu *identity, autonomy, intimacy, sexuality* dan *achievement*.

Melihat pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perkembangan psikososial remaja seperti telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian yang dilakukan adalah: Sejauhmana pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan psikososial remaja di Kota Bandung?. Permasalahan penelitian tersebut dapat diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu (1) Bagaimana karakteristik individu remaja?, (2) Bagaimana karakteristik keluarga?, (3) Apakah karakteristik sekolah berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang pengasuhan orang tua?, (4) Apakah *peer group* berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang pengasuhan orang tua?, dan (5) Apakah persepsi remaja tentang pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan psikososialnya?

Berdasarkan latar belakang dan perumusan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui karakteristik individu remaja, karakteristik keluarga, karakteristik sekolah, *peer group* dan (2) Mengkaji pengaruh karakteristik individu remaja, karakteristik keluarga, karakteristik sekolah, *peer group*, dan persepsi remaja tentang pengasuhan orang tua terhadap perkembangan psikososial remaja.

METODE

Desain, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *explanatory* yang memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh paparan media terhadap peubah perkembangan psikososial remaja. Lokasi penelitian mencakup empat sekolah setingkat Sekolah Menengah Atas baik negeri maupun swasta yang berada di wilayah Kota Bandung dan pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2009 sampai Mei 2010.

Populasi dan Contoh

Unit analisis dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang bersekolah pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) baik Negeri maupun Swasta, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) yang tersebar di 14 Kecamatan di wilayah Kota Bandung. Menurut data BPS Kota Bandung Tahun 2006, populasinya adalah 107.174 orang. Contoh diambil dengan menggunakan Tabel penentuan sampel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2007). Contoh diambil secara proporsional dan jumlah masing-masing kategori adalah: SMA Negeri sebanyak 92 orang (26,1%), SMA Swasta sebanyak 109 orang (31%), SMK sebanyak 113 orang (32,1%) dan MA sebanyak 38 orang (10,8%), sehingga jumlah contohnya adalah 352 orang.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik individu remaja, karakteristik keluarga, karakteristik sekolah, *peer group* dan paparan media. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 for Windows. untuk menganalisis regresi dan Lisrel 8.80. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan statistik yang meliputi analisis jalur (*path analysis*), uji beda *Independent sample t-test* dan uji hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kota Bandung terletak pada ketinggian 791 meter di atas permukaan laut. Titik tertinggi terletak di daerah utara dengan ketinggian 1.050 meter dan yang terendah di daerah selatan dengan ketinggian 675 meter di atas permukaan laut (Bandung dalam Angka, 2005). Wilayah kota Bandung terbagi ke dalam 26 kecamatan dan 139 kelurahan. Pada hari pertama pembentukan kota Bandung menjadi daerah otonomi, yaitu pada tanggal 1 April 1906, luas daerahnya 1.922 Ha. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1987 kota Bandung mengalami perluasan menjadi 16.729, 65 Ha. Penduduk kota Bandung berdasarkan hasil Susenas tahun 2005 berjumlah 2.270.970 jiwa yang terdiri atas 135.485 jiwa penduduk perempuan dan 1.135.485 jiwa penduduk laki-laki dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) sebesar 1,27%. Kota Bandung termasuk kota yang padat dengan rata-rata tingkat kepadatan 11.200 jiwa per kilometer persegi (tahun 2001) dan 13.503 jiwa per kilometer persegi (tahun 2005). Dilihat dari kelompok umur, penduduk kota Bandung yang berusia 15 sampai 19 tahun berjumlah 192.159 jiwa yang terdiri dari 97.050 jiwa perempuan dan 95.109 jiwa laki-laki.

Karakteristik Remaja

Usia Contoh

Usia contoh berkisar antara 14 sampai 18 tahun dan dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu remaja awal (< 14 tahun), remaja pertengahan (15 sampai 17 tahun) dan remaja akhir (> 17 Tahun). Menurut Hurlock (1998), usia remaja berkisar antara 13 sampai 18 tahun. Usia contoh yang berkisar antara 14 sampai 18 tahun termasuk usia remaja. Berdasarkan teori perkembangan menurut Erikson (Newman & Newman, 2006) menyatakan bahwa perkembangan remaja difokuskan pada cara pola perilaku masa kanak-kanak yang mulai ditinggalkan dan mereka melakukan persiapan tindakan yang akan diambilnya untuk menghadapi masa berikutnya. Remaja memiliki tugas perkembangan dalam hal kematangan secara fisik, perkembangan emosional, keanggotaan dalam *peer-group* dan menjalin hubungan antar jenis kelamin. Perkembangan yang terjadi pada masa remaja meliputi aspek fisik, psikis dan sosial yakni ketiga aspek ini akan mencapai kematangan pada masa remaja akhir. Diharapkan pada akhir masa remaja, mereka telah menunjukkan sikap yang dewasa dan tidak seperti kanak-kanak

lagi. Oleh karena itu, remaja yang berada pada tingkat sekolah menengah memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui dan dilakukan dengan dukungan utama dari keluarga, teman sebayanya (*peer- group*) dan lingkungan di sekolahnya.

Sejalan dengan Erikson, Havighurst (1972) menyatakan bahwa pola perilaku yang ditampilkan oleh remaja harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tugas ini lebih jauh dikatakan Havighurst sebagai tugas perkembangan yang harus ditampilkan oleh remaja, yaitu: (1) mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (2) mencapai peran sosial pria dan wanita, (3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, (4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, (5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, (6) mempersiapkan karir ekonomi, (7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan (8) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pasangan untuk berperilaku kearah perkembangan ideologi.

Jenis Kelamin Contoh

Sampel (contoh) terdiri dari 134 orang siswi perempuan (38,1%) dan 218 orang siswa laki-laki (61,9%). Dari segi jenis kelamin, contoh laki-laki lebih banyak daripada contoh perempuan karena tidak dilakukan penarikan contoh yang memberikan porsi yang sama antara laki-laki dan perempuan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), muridnya mayoritas adalah laki-laki. Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang membedakan perkembangan yang terjadi pada masa remaja. Sebagian siswi perempuan yang berusia antara 11 sampai 12 tahun telah mengalami menstruasi, sedangkan perempuan yang memiliki usia yang sama belum menampakkan tanda-tanda kematangan seksual. Kematangan yang terjadi lebih awal pada remaja perempuan akan memperlihatkan kecenderungan memiliki tubuh yang lebih besar dan lebih kuat dibanding dengan remaja laki-laki yang berusia 11 sampai 12 tahun karena kematangan remaja laki-laki pertumbuhannya lebih lambat. Menurut Reynolds (Jones & Fritchard, 1980), perubahan fisiologis yang terjadi lebih awal pada remaja perempuan cenderung berbeda pada

setiap generasi. Rata-rata usia remaja perempuan mengalami menstruasi adalah setelah 13 tahun dan sebanyak 95% dari seluruh perempuan mengalaminya pada usia antara 10 sampai 15 tahun. Akan halnya pada remaja laki-laki, mereka memiliki rentang usia yang lebih luas daripada remaja perempuan. Studi menunjukkan bahwa banyak remaja laki-laki usia antara 13 dan 14 tahun telah mencapai kematangan seksual dan memiliki tinggi badan serta kekuatan yang hampir sama dengan orang dewasa dan banyak remaja laki-laki yang berada pada usia yang sama tetapi masih memiliki sifat kekanak-kanakan. Di dalam lingkungan sekolah, fenomena ini akan berakibat bahwa anak akan mengalami kesulitan penyesuaian karena pada kenyataannya sistem pendidikan yang berlaku saat ini memiliki kecenderungan memberikan perlakuan pada usia yang melekat pada anak yang memiliki perkembangan fisiologis yang sama dibanding responnya pada aspek fisik masing-masing individu.

Karakteristik Keluarga

Keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar kepada tumbuh kembang anak, baik dalam aspek kognisi, sosial maupun emosional. Keluarga juga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi yang terjadi diantara anak dengan anggota keluarga yang lainnya akan menjadi landasan bagi anak untuk bersikap terhadap orang lain, benda dan situasi di luar keluarganya (Hurlock, 1998).

Pekerjaan Ayah dan Ibu

Pendidikan dan pekerjaan orang tua merupakan aspek yang memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi atau pendapatan keluarga. Keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi rendah dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka (ayah sebagai kepala keluarga) harus bekerja lebih giat untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Kondisi seperti ini pun menghadapkan ibu pada kenyataan bahwa mereka harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan, sehingga dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Keluarga yang mendapat tekanan ekonomi akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga yang akan menyebabkan keluarga menjadi rentan. Lebih jauh lagi tekanan yang dialami oleh keluarga akan mempengaruhi *mood* dan perilaku

individu yang ada didalam keluarga, termasuk perilaku orang tua dalam mengasuh anak (Conger dan Elder, 1994).

Sebagian besar pekerjaan ayah contoh adalah di bidang jasa yaitu sebanyak 271 orang (77%) dan sebagian lain adalah bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Profesional. Pekerjaan yang dikategorikan ke dalam Jasa adalah buruh, pedagang, tukang ojeg, tukang parkir dan satpam. Pekerjaan ayah contoh yang digolongkan kedalam PNS adalah Guru, Dosen dan TNI dan pekerjaan yang digolongkan dalam profesional adalah Advokat, Dokter dan Arsitektur. Tabel 1 menunjukkan sebaran pekerjaan ayah berdasarkan jenis kelamin contoh.

Tabel 1. Sebaran contoh berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan ayah

Jenis Kelamin	Jasa		PNS		Profesional		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Perempuan	49	36,5	33	43,4	2	40	134	38,1
Laki-laki	172	63,5	43	56,5	3	60	218	61,9
Total	221	100	76	100	5	100	352	100
Rataan	0,63		0,57		0,60		0,62	
St deviasi	0,482		0,499		0,548		0,486	

Berbeda dengan pekerjaan ayah, pekerjaan ibu digolongkan kedalam empat kategori, yaitu tidak bekerja, bidang jasa, PNS dan profesional. Mayoritas ibu contoh (65,6%) menjadi ibu rumah tangga dan selebihnya bekerja di bidang jasa (19,9%), sebagai PNS sebanyak 13,6 persen dan profesional sebanyak 0,9 persen.

Pendidikan Ayah dan Ibu

Latar belakang pendidikan orang tua merupakan salah satu aspek dalam melihat karakteristik keluarga. Menurut Sumarwan (2003), tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut, cara berpikir, cara pandang dan persepsinya terhadap suatu masalah. Pendidikan orang tua diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan peran dan fungsi keluarga, baik sebagai suami dan isteri maupun sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Seringkali ditemukan fenomena bahwa pengalaman masa kecil orang tua dijadikan patokan dalam memberikan pengasuhan kepada anak, akan tetapi sering pula pengalaman tersebut tidak sesuai lagi dengan kondisi kehidupan anak

sekarang ini (Goode, 2003). Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1995b), pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang kualitas sumberdaya manusia. Tingkat pendidikan yang dicapai seseorang akan mempengaruhi dan membentuk pola, cara dan pemahamannya. Oleh karena itu, secara langsung maupun tidak langsung, tingkat pendidikan akan menentukan baik buruknya pola komunikasi antara anggota keluarga. Komunikasi yang terjadi dapat berlangsung tanpa disadari dan orang tua menganggap bahwa komunikasi tersebut adalah cara orang tua memberikan pengasuhan kepada anaknya, termasuk didalamnya bagaimana ibu melatih anaknya untuk mandiri.

Pendidikan ayah contoh dikategorikan dalam empat kategori, yaitu SD, SMP, SMA dan Akademi/Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan ayah contoh adalah dari perguruan tinggi (49,1%). Sebaran contoh pendidikan ayah contoh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran contoh berdasarkan asal sekolah dan pendidikan ayah

Asal Sekolah	SD		SMP		SMA		PT		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
SMA N	0	0	6	25	10	8,1	76	44,0	92	26,1
SMA S	1	3,1	3	12,5	42	34,1	63	36,4	109	30,9
SMA K	20	62,5	10	41,7	53	43,1	30	17,3	113	32,1
MA	11	34,4	5	20,8	18	14,7	4	2,3	38	10,9
Total	32	100	24	100	123	100	173	100	352	100

Pengelompokkan pendidikan ibu contoh sama dengan pendidikan ayah yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Akademi/Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase terbesar pendidikan ibu contoh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 51,4 persen dan sekitar 23,9 persen ibu contoh memiliki pendidikan Akademi/Perguruan Tinggi. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu contoh yaitu SMA dan Akademi/Perguruan Tinggi, maka dapat digolongkan bahwa ibu contoh memiliki potensi dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya. Pemahaman terhadap sesuatu hal akan terjadi dan dapat mempengaruhi pola komunikasi yang lebih efektif diantara ibu dan anak-anaknya.

Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga merupakan cerminan keadaan ekonomi dan merupakan salah satu aspek yang memberikan pengaruh terhadap perilaku anak didalam keluarga. Gerungan (1999) menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang baik tentunya akan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan dan kesempatan pendidikan yang lebih baik.

Pendapatan yang diperoleh keluarga contoh dikategorikan dalam tiga yaitu kurang dari 3 juta, antara 3 juta dan 6 juta, dan diatas 6 juta. Sebaran contoh berdasarkan pendapatan keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran contoh berdasarkan asal sekolah dan pendapatan keluarga

Asal Sekolah	< 3 juta		3 – 6 juta		> 6 juta		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
SMA N	16	11,9	48	28,4	28	57,1	92	36,1
SMA S	37	27,6	56	33,2	16	32,7	109	30,9
SMAK	65	48,6	43	26,6	3	6,1	113	32,1
MA	16	11,9	20	11,8	2	4,1	38	10,9
Total	134	100	169	100	49	100	352	100

Menurut Sumarwan (2003), apabila pembagian kelas sosial dibagi kedalam tiga kelas dan hanya didasarkan pada tingkat pendapatan saja, hasil penelitian pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa 38,1 persen berada pada kategori kelas sosial bawah, sebanyak 48 persen termasuk dalam kategori kelas menengah dan sebanyak 13,9 persen termasuk kedalam kategori kelas sosial atas. Lebih jauh Sumarwan menyatakan bahwa perbedaan kelas atau strata akan menggambarkan perbedaan pendidikan, pendapatan, pemilikan harta benda, gaya hidup dan nilai-nilai yang dianutnya.

Karakteristik Sekolah

Data tentang karakteristik sekolah diungkap melalui pertanyaan yang menyangkut tentang jenis sekolah, fasilitas yang ada dan SDM pengelola sekolah. Dari data yang terkumpul kemudian dikategorikan kedalam golongan fasilitas lengkap dan fasilitas tidak lengkap. Data menunjukkan

bahwa sekolah memiliki fasilitas lengkap adalah Sekolah Menengah Atas Negeri dan Sekolah Menengah Atas yang berstatus Swasta. Sekolah yang dikategorikan pada fasilitas tidak lengkap adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA).

Menurut Ali dan Asrori (2004), sekolah berperan sangat besar didalam proses perkembangan hubungan sosial remaja. Dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, remaja memerlukan kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional bermanfaat bagi remaja dalam kemampuan mengelola emosi, memotivasi dirinya sendiri dan memahami emosi orang lain sehingga diterima oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Oleh sebab itu, sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kecerdasan emosional anak didiknya. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang memiliki disiplin yang baik, memberikan pembelajaran emosional, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan adanya hubungan yang baik diantara guru dan anak didiknya. Terkait dengan penelitian yang salah satu tujuannya adalah melihat pengaruh fasilitas sekolah terhadap perkembangan psikososial remaja dan hanya aspek fasilitas yang dijadikan tolok ukur, maka dapat diartikan bahwa SMA Negeri dan SMA Swasta yang memiliki fasilitas lengkap mempunyai kecenderungan anak didiknya tidak mendapatkan hambatan didalam perkembangan psikososialnya dan sebaliknya anak didik yang bersekolah di SMK dan Madrasah Aliyah memiliki kecenderungan mengalami hambatan didalam perkembangan psikososialnya. Namun demikian masih terdapat faktor-faktor selain fasilitas sekolah yang turut mempengaruhi perkembangan psikososial remaja.

Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Teman sebaya (*peer groups*) memainkan peranan yang penting didalam perkembangan psikologis remaja. Apabila remaja bermasalah dalam hal berelasi dengan sebayanya, maka dapat diartikan bahwa remaja tersebut memiliki masalah psikologis dan perilaku selama masa remajanya. Menurut Savin dan Berndt (1993), individu yang tidak populer dan memiliki relasi yang rendah selama masa remaja, maka akan memiliki prestasi yang rendah di sekolah, *drop out* dari sekolah menengah, mengalami ketidakmampuan dalam belajar, memperlihatkan perilaku nakal yang tinggi dan akan mengalami penderitaan akibat masalah

emosional dan kesehatan mental pada masa dewasanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas contoh (98,9%) memiliki skor tinggi dalam peubah *peer group*. Hal ini menunjukkan bahwa contoh melakukan interaksi dengan *peer group* nya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolahnya yang dilakukan diluar waktu belajar di sekolah. Contoh yang berada pada kategori usia remaja pertengahan (15 sampai 17 tahun) merupakan kelompok yang memiliki keterlibatan yang tinggi dalam *peer group* nya mengingat pada usia tersebut remaja sudah lebih membutuhkan teman sebaya dibanding anak pada usia remaja awal (di bawah 15 tahun). Uji-t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara usia dengan *peer group* ($p>0,05$), dan uji korelasi menunjukkan hubungan yang tidak nyata antara usia dengan *peer group* ($r=-0,048$). Apabila dilihat dari jenis kelamin, contoh laki-laki menunjukkan skor tinggi dalam *peer group* (61,9%) dibanding remaja perempuan. Hal ini dimungkinkan mengingat remaja laki-laki sudah lebih banyak berinteraksi dan melakukan kegiatan di luar rumah bersama teman sebayanya dan sudah mengurangi kebersamaan dengan keluarga. Lain halnya dengan remaja perempuan, mereka masih lebih banyak beraktivitas di rumah dan mengikuti kegiatan bersama keluarga. Uji-t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara jenis kelamin dengan *peer group* ($p>0,05$), dan uji korelasi menunjukkan hubungan yang tidak nyata antara jenis kelamin dengan *peer group* ($r=0,001$). Sementara apabila dilihat dari asal sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa antara SMA Negeri, SMA Swasta, SMA Kejuruan tidak terlalu berbeda skor keterlibatan contoh didalam *peer group*, akan tetapi sekolah Madrasah Aliyah (MA) memperlihatkan skor yang paling rendah dibanding sekolah lainnya (10,8%). Uji-t menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara usia dengan *peer group* ($p>0,05$), dan uji korelasi menunjukkan hubungan yang tidak nyata antara usia dengan *peer group* ($r=-0,008$). Hal ini kemungkinan karakteristik sekolah keagamaan yang lebih membatasi anak didiknya untuk bergaul dengan teman sebayanya di luar sekolah karena mereka lebih banyak melakukan aktivitas di asrama sehingga sangat terbatas berinteraksi dengan teman sebaya di luar asramanya.

Persepsi Remaja tentang Pola Pengasuhan

Menurut Desiderado (Rakhmat, 1992), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam persepsi, individu memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory indrawi) yang tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, harapan, motivasi dan memori. Masing-masing motivasi memiliki perbedaan dalam mempersepsikan sesuatu.

Persentase terbesar dari contoh memiliki persepsi positif terhadap pola pengasuhan yang dirasakannya. Hal ini ditunjukkan dengan sejumlah besar contoh yang menjawab pada kategori ini, yaitu 211 orang (59,9%) dan contoh yang memiliki persepsi negatif tentang pola pengasuhan berjumlah 141 orang (40,1%). Hal ini menunjukkan bahwa contoh merasakan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap contoh sesuai dengan apa yang diharapkannya. Dengan demikian persepsi contoh tentang pola pengasuhan akan menentukan perilaku yang ditampilkan oleh contoh. Namun demikian terdapat faktor lain yang turut menentukan perilaku contoh, seperti lingkungan teman bermain dan lingkungan sekolah.

Secara rinci, pola pengasuhan dibagi dalam tiga dimensi yaitu *Warmth Dimension*, *Emotional Dimension* dan *Direction Dimension*. Persepsi contoh tentang pengasuhan orang tua dilihat dari ketiga dimensi pengasuhan menunjukkan bahwa jumlah terbesar contoh (75,6%) memiliki persepsi yang positif tentang pola pengasuhan *Warmth Dimension* dan sebanyak 63,2 persen adalah contoh laki-laki. Hal ini mengandung arti bahwa contoh baik laki-laki maupun perempuan merasakan bahwa pola pengasuhan orang tua dengan pendekatan kehangatan, penuh perhatian dan kasih sayang merupakan cara yang tepat diberikan bagi pencapaian perkembangan anak. Dilihat dari dimensi Emosional, jumlah terbesar contoh (66,8%) memiliki persepsi yang positif dan sebanyak 64,7 persen adalah contoh laki-laki. Hal ini mengandung arti bahwa pengasuhan dengan pendekatan emosional juga dapat diterima oleh contoh. Lain halnya dengan pengasuhan dengan dimensi pengarahan, jumlah terbesar contoh (57,1 %) memiliki persepsi yang negatif dan sebanyak 63,7 persen adalah contoh laki-laki. Hal ini menunjukkan arti bahwa pengasuhan dengan pendekatan yang mengarahkan dari orang tua kepada anak kurang dapat diterima.

Tabel 4 menunjukkan tentang Pengasuhan *Warmth Dimension* (PWD), Pengasuhan *Emosional Dimension* (PED) dan Pengasuhan *Direction Dimension* (PDD) dilihat dari usia, jenis kelamin dan asal sekolah.

Tabel 4. Sebaran contoh berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, asal sekolah dan dimensi pada pengasuhan

Karakteristik Contoh	PWD				PED				PDD			
	Negatif		Positif		Negatif		Positif		Negatif		Positif	
	n	%	n	%	n	%	N	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin												
Perempuan	36	41,8	98	36,8	31	43,6	83	35,3	73	36,3	61	40,4
Laki-Laki	30	38,3	168	63,2	66	36,4	157	64,7	128	63,7	90	39,6
Total	66	100	266	100	117	100	235	100	201	100	151	100
Usia												
Remaja Awal	11	12,8	11	4,1	10	8,6	12	5,1	16	8	6	4
Remaja Pertengahan	75	87,2	251	94,4	105	89,9	221	94	183	91	143	93,7
Remaja Akhir	0	0	4	1,2	2	1,7	2	0,9	2	1	2	1,3
Total	86	100	266	100	117	100	233	100	201	100	151	100
Asal Sekolah												
SMAN	21	24,4	71	26,7	31	26,5	61	26	59	29,4	33	21,8
SMAS	24	27,9	85	32	37	31,6	72	30,6	58	28,9	51	33,8
SMAK	31	36,1	82	30,8	41	35,1	72	30,6	64	31,8	49	32,5
MA	10	11,6	28	10,5	8	6,8	30	12,8	20	9,9	18	11,9
Total	86	100	266	100	117	100	233	100	201	100	151	100

Keterangan :

1. Tidak terdapat perbedaan yang nyata pada PWD, PED dan PDD antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan nilai p-value $> \alpha = 0.05$.
2. Tidak terdapat perbedaan yang nyata pada PED dan PDD di antara kelompok usia contoh dengan nilai p-value $> \alpha = 0.05$.
3. Terdapat perbedaan yang nyata pada PWD di antara kelompok usia contoh dengan nilai p-value $< \alpha = 0.05$.
4. Tidak terdapat perbedaan yang nyata pada PWD, PED dan PDD di antara asal sekolah dengan nilai p-value $> \alpha = 0.05$.

Selain dilihat dari karakteristik remaja, persepsi tentang pola pengasuhan juga dilihat berdasarkan karakteristik keluarga (pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu dan pendapatan keluarga).

Hasil uji beda rata-rata (uji-t) mengindikasikan tidak ada perbedaan yang nyata antara pekerjaan ayah ($P>0,05$), pekerjaan ibu ($P>0,05$), pendidikan ayah ($P>0,05$), pendidikan ibu ($P>0,05$) dan pendapatan keluarga ($P>0,05$) dengan baik - Pengasuhan *Warmth Dimension*, Pengasuhan *Emotional Dimension* maupun Pengasuhan *Direction Dimension*. Dengan kata lain Pengasuhan *Warmth Dimension*, Pengasuhan *Emotional Dimension* maupun Pengasuhan *Direction Dimension* tidak berbeda apabila dilihat dari pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu dan pendapatan keluarga.

Pekerjaan ayah dan ibu. Pekerjaan ayah dalam bidang jasa lebih banyak memberikan persepsi yang negatif maupun positif dibanding ayah contoh yang bekerja sebagai PNS dan profesional. Data menunjukkan bahwa tidak ada satu orang pun contoh yang ayahnya bekerja di bidang profesional memiliki persepsi yang negatif tentang pola pengasuhan *warmth dimension*. Berbeda dengan pekerjaan ibu, didapat bukti bahwa baik persepsi negatif maupun positif tentang pengasuhan *warmth dimension*, mayoritas dimiliki oleh contoh yang ibunya tidak bekerja. Akan tetapi secara umum, contoh memiliki persepsi yang positif tentang pengasuhan *warmth dimension*. Sama halnya dengan pola pengasuhan *emotional dimension*, secara umum mayoritas contoh memiliki persepsi positif. Namun apabila dilihat dari bidang pekerjaan, contoh yang ayahnya bekerja di bidang jasa lebih banyak dan paling rendah skornya adalah contoh yang ayahnya bekerja sebagai profesional. Dari bidang pekerjaan ibu, persepsi negatif maupun positif lebih banyak dimiliki oleh contoh yang ibunya tidak memiliki pekerjaan. Pola pengasuhan *direction dimension* berbeda dengan dua pola pengasuhan sebelumnya. Jumlah terbesar contoh memiliki persepsi yang negatif tentang pola pengasuhan *direction dimension* dan pekerjaan ayah contoh di bidang jasa serta ibu contoh yang tidak bekerja memiliki skor yang terbanyak dibanding dengan bidang pekerjaan lainnya.

Pendidikan ayah dan ibu. Persepsi yang positif maupun negatif tentang pola pengasuhan *warmth dimension* mayoritas dimiliki oleh contoh yang ayahnya memiliki tingkat pendidikan Akademi/PT dan skor paling rendah dimiliki oleh ayah yang berpendidikan SMP. Berbeda apabila dilihat dari pendidikan ibu contoh, data menunjukkan bahwa persepsi yang positif mayoritas dimiliki oleh contoh dengan pendidikan ibu dari tingkat SMA dan skor terkecil dari pendidikan SMP, sedangkan persepsi negatif dimiliki oleh ibu dengan pendidikan SMA dan terkecil dari pendidikan SMP. Pola pengasuhan *Emotional Dimension* yang positif maupun negatif, mayoritas dimiliki oleh ayah contoh dengan pendidikan Akademi/PT, sedangkan dari aspek pendidikan ibu mayoritas persepsi negatif dan positif dimiliki oleh ibu dengan pendidikan SMA dan terendah dari pendidikan SMP. Pola pengasuhan *direction dimension* mayoritas dipersepsi negatif oleh contoh. Akan tetapi apabila dilihat secara terpisah, persepsi negatif dan positif mayoritas dimiliki contoh dari ayah yang berpendidikan Akademi/PT dan ibu yang berpendidikan SMA.

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi Remaja tentang Pola Pengasuhan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa peubah-peubah yang berpengaruh secara signifikan terhadap pola pengasuhan adalah usia (Sig. 0.000). Berdasarkan hasil pengujian tersebut, peubah-peubah yang diamati memberikan pengaruh sebesar 14 persen ($R^2 = 0,140$) terhadap pola pengasuhan.

Menurut hasil analisis jalur dapat diketahui koefisien jalur dari peubah-peubah usia (X_1), jenis kelamin (X_2), pekerjaan ayah (X_3), pekerjaan ibu (X_4), pendidikan ayah (X_5), pekerjaan ibu (X_6), pendapatan keluarga (X_7), karakteristik sekolah (X_8) dan *Peer Group* (X_9). Besaran koefisien jalur peubah-peubah yang diduga berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang pola pengasuhan dapat dilihat pada Tabel 5.

Dengan memperhatikan Tabel 5, maka diperoleh persamaan jalur sebagai berikut :

$$Y = 0,39 X_1 + 0,011 X_2 - 0,0023 X_3 - 0,0066 X_4 - 0,13 X_5 + 0,10 X_6 + 0,11 X_7 - 0,059 X_8 + 0,033 X_9 + \epsilon_1$$

Tabel 5. Besarnya Koefisien Jalur

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh secara Bersamaan	Pengaruh Residu
Usia (X1)	$P_{y1x1} = 0,39$		
Jenis kelamin (X2)	$P_{y1x2} = 0,011$		
Pekerjaan Ayah (X3)	$P_{y1x3} = -0,0023$		
Pekerjaan Ibu (X4)	$P_{y1x4} = -0,066$		
Pendidikan Ayah (X5)	$P_{y1x5} = -0,13$	0,14	0,86
Pendidikan Ibu (X6)	$P_{y1x6} = 0,10$		
Pendapatan Keluarga (X7)	$P_{y1x7} = -0,011$		
Karakteristik Sekolah (X8)	$P_{y1x8} = -0,059$		
Peer Group (X9)	$P_{y1x9} = 0,033$		

Nilai koefisien jalur peubah usia contoh paling besar dibandingkan koefisien jalur variabel Jenis Kelamin, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Karakteristik Sekolah dan *Peer Group* artinya usia contoh lebih menentukan (berpengaruh lebih besar) terhadap Pola Pengasuhan. Dari tabel diperoleh total pengaruh peubah Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Karakteristik Sekolah dan *Peer Group* terhadap Pola Pengasuhan adalah sebesar 0,14 atau sekitar 14 persen, sedangkan pengaruh faktor lainnya terhadap Pola Pengasuhan ditunjukkan dengan nilai 0,86 atau sekitar 86 persen. Dengan kata lain, peubah Pola Pengasuhan dapat dijelaskan sebesar 14 persen oleh variabel Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Karakteristik Sekolah dan *Peer Group*. Sisanya sebesar 86 persen peubah Pola Pengasuhan dapat dijelaskan oleh peubah lain yang tidak diteliti.

Perkembangan Psikososial Remaja

Erikson (Salkind, 1985) menyatakan bahwa terdapat delapan tahapan perkembangan psikososial manusia, yaitu: (1) *Oral Sensory* (0-1 tahun), (2) *Muscular-anal* (2-3 tahun), (3) *Locomotor-genital* (4-5 tahun), (4) *Latency* (6-11 tahun), (5) *Puberty and adolescence* (12-18 tahun), (6) *Young adulthood*, (7) *Adulthood*, dan (8) *Maturity*. Apabila merujuk pada tahap perkembangan ini, Contoh yang memiliki usia 14 sampai 18 tahun berada pada tahapan kelima, yaitu *Puberty and adolescence*. Masa ini dianggap sebagai masa terjadinya perubahan yang besar dan

mengesankan, dan masa dimana individu mengembangkan identitasnya atau mendefinisikan tentang dirinya. Menurut Steinberg (1993), perkembangan psikososial yang terjadi selama masa remaja adalah: *Identity, Autonomy, Intimacy, Sexuality* dan *Achievement*.

Berdasarkan analisis deskriptif, maka diperoleh data sebaran contoh menurut usia, jenis kelamin, asal sekolah dan perkembangan psikososial. **Usia contoh.** Usia remaja pertengahan (15 sampai 17 tahun) memiliki skor perkembangan psikososial yang tinggi dan sangat tinggi dibanding usia remaja awal dan remaja akhir (99,7%). Hal ini memberikan indikasi bahwa pada usia 15 sampai 17 tahun, remaja telah mencapai perkembangan psikososial yang memadai. **Jenis kelamin.** Data menunjukkan bahwa skor yang rendah pada perkembangan psikososial dimiliki oleh hanya satu contoh perempuan (0,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa contoh perempuan diduga akan mengalami hambatan didalam perkembangan psikososialnya. **Asal sekolah.** Skor perkembangan psikososial secara umum dilihat dari asal sekolah berada pada kategori tinggi (92%). Hal ini menunjukkan bahwa keempat sekolah yang menjadi contoh yaitu SMA Negeri, SMA Swasta, SM Kejuruan dan Madrasah Aliyah mayoritas berada pada perkembangan psikososial yang tinggi. Perbedaan karakteristik sekolah tidak menunjukkan perbedaan pencapaian contoh dalam perkembangan psikososialnya.

Persepsi tentang Pola Pengasuhan dan Perkembangan Psikososial Remaja

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang dipersepsi oleh remaja memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikososial remaja.

Pola pengasuhan dan perkembangan *identity*. Data menunjukkan bahwa persepsi yang negatif tentang Pengasuhan *Warmth Dimension* (PWD) menghasilkan contoh yang mayoritas memiliki skor tinggi (82,6%) dalam perkembangan *identity*. Begitu pula persepsi yang positif menghasilkan skor tinggi (94,4%). Hal ini dimungkinkan karena apabila seseorang individu memiliki persepsi negatif maupun positif terhadap suatu obyek, maka perilaku yang dimunculkannya dapat sesuai dan dapat juga tidak sesuai dengan apa yang dipersepsi oleh individu tersebut.

Demikian halnya dengan contoh, bahwa persepsi negatif tentang pengasuhan ternyata menghasilkan perilaku yang mengarah pada perkembangan *identity* yang tinggi dan masih terdapat contoh yang memiliki persepsi positif tentang pengasuhan tetapi rendah (50%) dalam perkembangan *identity*-nya. Uji-t menunjukkan nilai $p=0,00$ atau lebih kecil dari $\alpha=0,05$, yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Warmth Dimension* dalam perkembangan *identity*. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan ayah dan perkembangan *identity* ($r=0,349$; $p<0,001$), dengan kata lain bahwa semakin positif persepsi contoh pada pengasuhan *Warmth Dimension* maka akan semakin baik perkembangan *identity*-nya.

Sama halnya dengan Pengasuhan *Emotional Dimension* (PED), contoh yang memiliki persepsi negatif maupun positif memiliki skor yang rendah maupun tinggi dalam perkembangan *identity*, akan tetapi keduanya mayoritas memiliki skor yang tinggi dalam perkembangan *identity*, yaitu persepsi negatif menghasilkan 87,2 persen contoh dengan skor tinggi dan persepsi positif menghasilkan 93,6 persen contoh dengan skor tinggi. Uji-t menunjukkan nilai $p=0,000$ atau lebih kecil dari $\alpha=0,05$, yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Emotional Dimension* dalam perkembangan *identity*. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pengasuhan *Emotional Dimension* dan perkembangan *identity* ($r=-0,256$; $p<0,01$), dengan kata lain semakin positif persepsi contoh pada pengasuhan *Emotional Dimension* maka akan semakin baik perkembangan *identity*-nya.

Tidak berbeda dengan Pengasuhan *Direction Dimension* (PDD), mayoritas contoh memiliki skor tinggi dalam perkembangan *identity*. Data menunjukkan bahwa contoh yang memiliki persepsi negatif ternyata mayoritas menghasilkan skor tinggi (89,5%) dan contoh yang memiliki persepsi positif menghasilkan mayoritas skor tinggi (94%) dalam perkembangan *identity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada contoh yang memiliki persepsi positif tentang pengasuhan PDD akan tetapi menghasilkan skor yang rendah (5,9%) dalam perkembangan *identity*-nya. Uji-t menunjukkan nilai $p=0,570$ atau lebih besar dari

$\alpha=0,05$, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Direction Dimension* dalam perkembangan *identity*. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pola pengasuhan *Direction Dimension* dan perkembangan *identity* ($r=0,118$; $p<0,05$), dengan kata lain semakin positif persepsi contoh pada pengasuhan *Direction Dimension* maka akan semakin baik perkembangan *identity* nya.

Pola pengasuhan dan perkembangan otonomi. Perkembangan otonomi contoh memperlihatkan skor yang tinggi dan sangat tinggi dilihat dari Pengasuhan *Warmth Dimension* (PWD), Pengasuhan *Emosional Dimension* (PED) dan Pengasuhan *Direction Dimension* (PDD) baik yang negatif maupun positif. Hal ini memperlihatkan bahwa ketiga dimensi pengasuhan menghasilkan perkembangan otonomi yang baik pada contoh. Walaupun secara umum contoh memiliki persepsi yang negatif maupun positif tentang pengasuhan yang diberikan orang tuanya akan tetapi contoh dapat memahami pengasuhan tersebut dan menyikapinya dengan melakukan tindakan-tindakan yang tepat ke arah perkembangan otonomi yang baik, sehingga contoh dapat mencapai perkembangan otonomi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hasil uji-t menunjukkan nilai $p=0,000$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Warmth Dimension* dalam perkembangan otonomi. Uji korelasi menunjukkan bukti bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pengasuhan *Warmth Dimension* dan perkembangan otonomi ($r=0,222$; $p<0,01$), dengan kata lain semakin positif persepsi contoh pada pengasuhan *Warmth Dimension* maka akan semakin baik perkembangan otonominya. Pada pengasuhan *Emotional Dimension*, uji-t menunjukkan nilai $p=0,714$ atau lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Emotional Dimension* dalam perkembangan otonomi. Uji korelasi menunjukkan bukti bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pengasuhan *Emotional Dimension* dan perkembangan otonomi ($r=0,139$; $p<0,01$), dengan kata lain semakin positif persepsi contoh pada pengasuhan *Emotional Dimension* maka akan semakin baik perkembangan otonominya. Dari pengasuhan *Direction Dimension*, uji-t menunjukkan nilai $p=0,039$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Direction*

menunjukkan bahwa tidak ada kesesuaian antara persepsi positif contoh pada pengasuhan dengan tindakan yang dilakukan dalam perkembangan *intimacy*-nya. Uji-t menunjukkan nilai $p=0,000$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Emotional Dimension* dalam perkembangan *intimacy*. Uji korelasi menunjukkan bukti bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pengasuhan *Emotional Dimension* dan perkembangan *intimacy* ($r=0,340$; $p<0,01$), dengan kata lain semakin positif persepsi contoh pada pengasuhan *Emotional Dimension* maka akan semakin baik perkembangan *intimacy* nya.

Pengasuhan *Direction Dimension* (PDD). Data deskripsi menunjukkan bahwa contoh yang memiliki persepsi negatif menghasilkan mayoritas skor tinggi (86 %) pada perkembangan *intimacy*. Demikian pula dengan contoh yang memiliki persepsi positif menghasilkan mayoritas skor tinggi (92,7%) pada perkembangan *intimacy*. Hal ini menunjukkan bahwa contoh yang memiliki baik persepsi negatif maupun positif tentang Pengasuhan *Direction Dimension* (PDD) sama-sama menghasilkan mayoritas skor tinggi pada perkembangan *intimacy*. Namun demikian masih terdapat contoh yang memiliki persepsi positif pada pengasuhan menghasilkan skor rendah (28,2%) pada perkembangan *intimacy*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesesuaian antara persepsi positif contoh pada pengasuhan dengan tindakan yang dilakukan dalam perkembangan *intimacy*-nya. Uji-t menunjukkan nilai $p=0,032$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Direction Dimension* dalam perkembangan *intimacy*. Uji korelasi menunjukkan bukti bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pengasuhan *Direction Dimension* dan perkembangan *intimacy* ($r=0,226$; $p<0,01$), dengan kata lain semakin positif persepsi contoh pada pengasuhan *Direction Dimension* maka akan semakin baik perkembangan *intimacy* nya.

Pola pengasuhan dan perkembangan *sexuality*. Pengasuhan *Warmth Dimension* (PWD). Data deskripsi menunjukkan bahwa contoh yang memiliki persepsi negatif menghasilkan mayoritas skor tinggi (94,2%) pada perkembangan *sexuality*. Demikian pula dengan contoh yang memiliki persepsi positif menghasilkan mayoritas skor tinggi (81,6%)

pada perkembangan *sexuality*. Hal ini menunjukkan bahwa contoh yang memiliki baik persepsi negatif maupun positif tentang Pengasuhan *Warmth Dimension* (PWD) sama-sama menghasilkan mayoritas skor tinggi pada perkembangan *sexuality*. Namun demikian masih terdapat contoh yang memiliki persepsi positif pada pengasuhan menghasilkan mayoritas skor rendah (75 %) pada perkembangan *sexuality*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesesuaian antara persepsi positif contoh pada pengasuhan dengan tindakan yang dilakukan dalam perkembangan *sexuality*-nya. Uji-t menunjukkan nilai $p=0,002$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Warmth Dimension* dalam perkembangan *sexuality*. Uji korelasi menunjukkan bukti bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pengasuhan *Warmth Dimension* dan perkembangan *sexuality* ($r=0,166$; $p<0,01$), dengan kata lain semakin positif persepsi contoh pada pengasuhan *Warmth Dimension* maka akan semakin baik perkembangan *sexuality* nya.

Pengasuhan *Emotional Dimension* (PED). Data deskripsi menunjukkan bahwa contoh yang memiliki persepsi negatif menghasilkan mayoritas skor tinggi (84,6%) pada perkembangan *sexuality*. Demikian pula dengan contoh yang memiliki persepsi positif menghasilkan mayoritas skor tinggi (84,7%) pada perkembangan *sexuality*. Hal ini menunjukkan bahwa contoh yang memiliki baik persepsi negatif maupun positif tentang Pengasuhan *Emotional Dimension* (PED) sama-sama menghasilkan mayoritas skor tinggi pada perkembangan *sexuality*. Namun demikian masih terdapat contoh yang memiliki persepsi positif pada pengasuhan menghasilkan skor rendah (50 %) pada perkembangan *sexuality*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesesuaian antara persepsi positif contoh pada pengasuhan dengan tindakan yang dilakukan dalam perkembangan *sexuality*-nya. Uji-t menunjukkan nilai $p=0,470$ atau lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Emotional Dimension* dalam perkembangan *sexuality*. Uji korelasi menunjukkan bukti bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pengasuhan *Emotional Dimension* dan perkembangan *sexuality* ($r=0,057$).

Pengasuhan *Direction Dimension* (PDD). Data deskripsi menunjukkan bahwa contoh yang memiliki persepsi negatif menghasilkan mayoritas skor tinggi (83,6 %) pada perkembangan *sexuality*. Demikian pula dengan contoh yang memiliki persepsi positif menghasilkan mayoritas skor tinggi (86 %) pada perkembangan *sexuality*. Hal ini menunjukkan bahwa contoh yang memiliki baik persepsi negatif maupun positif tentang Pengasuhan *Direction Dimension* (PDD) sama-sama menghasilkan mayoritas skor tinggi pada perkembangan *sexuality*. Namun demikian masih terdapat contoh yang memiliki persepsi positif pada pengasuhan menghasilkan skor rendah (75 %) pada perkembangan *sexuality*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesesuaian antara persepsi positif contoh pada pengasuhan dengan tindakan yang dilakukan dalam perkembangan *sexuality*-nya. Uji-t menunjukkan nilai $p=0,032$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Direction Dimension* dalam perkembangan *sexuality*. Uji korelasi menunjukkan bukti bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pengasuhan *Direction Dimension* dan perkembangan *sexuality* ($r=-0,079$).

Pola pengasuhan dan perkembangan *achievement*. Pengasuhan *Warmth Dimension* (PWD). Data deskripsi menunjukkan bahwa jumlah terbesar contoh yang memiliki persepsi negatif menghasilkan skor rendah (60,5%) pada perkembangan *achievement*. Berbeda dengan contoh yang memiliki persepsi positif menghasilkan skor tinggi (65,4%) pada perkembangan *achievement*. Hal ini menunjukkan bahwa contoh yang memiliki baik persepsi negatif maupun positif tentang Pengasuhan *Warmth Dimension* (PWD) menghasilkan kesesuaian dengan perilakunya yang mengarah pada perkembangan *achievement*. Namun demikian masih terdapat contoh yang memiliki persepsi positif pada pengasuhan menghasilkan skor rendah (63,9%) pada perkembangan *achievement*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesesuaian antara persepsi positif contoh pada pengasuhan dengan tindakan yang dilakukan dalam perkembangan *achievement*-nya. Uji-t menunjukkan nilai $p=0,000$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Warmth Dimension* dalam perkembangan *achievement*. Uji korelasi menunjukkan bukti bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pengasuhan *Warmth Dimension* dan

perkembangan *achievement* ($r=0,262$; $p<0,01$), yang berarti bahwa semakin positif persepsi contoh terhadap pola pengasuhan *Warmth Dimension* maka akan semakin baik perkembangan *achievement* nya.

Pengasuhan *Emotional Dimension* (PED). Data deskripsi menunjukkan bahwa contoh yang memiliki persepsi negatif menghasilkan skor tinggi (55,6%) pada perkembangan *achievement*. Demikian pula dengan contoh yang memiliki persepsi positif menghasilkan skor tinggi (60,9 %) pada perkembangan *achievement*. Hal ini menunjukkan bahwa contoh yang memiliki baik persepsi negatif maupun positif tentang Pengasuhan *Emotional Dimension* (PED) sama-sama menghasilkan mayoritas skor tinggi pada perkembangan *achievement*. Namun demikian masih terdapat contoh yang memiliki persepsi positif pada pengasuhan menghasilkan skor rendah (63,9%) pada perkembangan *achievement*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesesuaian antara persepsi positif contoh pada pengasuhan dengan tindakan yang dilakukan dalam perkembangan *achievement*-nya. Uji-t menunjukkan nilai $p=0,007$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Emotional Dimension* dalam perkembangan *achievement*. Uji korelasi menunjukkan bukti bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pengasuhan *Emotional Dimension* dan perkembangan *achievement* ($r=0,199$; $p <0,01$), yang berarti bahwa semakin positif persepsi contoh tentang pengasuhan *Emotional Dimension* maka akan semakin baik perkembangan *achievement* nya.

Pengasuhan *Direction Dimension* (PDD). Data deskripsi menunjukkan bahwa contoh yang memiliki persepsi negatif menghasilkan skor tinggi (58,7%) pada perkembangan *achievement*. Demikian pula dengan contoh yang memiliki persepsi positif menghasilkan skor tinggi (59,6 %) pada perkembangan *achievement*. Hal ini menunjukkan bahwa contoh yang memiliki baik persepsi negatif maupun positif tentang Pengasuhan *Direction Dimension* (PDD) sama-sama menghasilkan mayoritas skor tinggi pada perkembangan *achievement*. Namun demikian masih terdapat contoh yang memiliki persepsi positif pada pengasuhan menghasilkan skor rendah (42,4%) pada perkembangan *achievement*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesesuaian antara persepsi positif contoh pada pengasuhan dengan tindakan yang dilakukan dalam

perkembangan *achievement*-nya. Uji-t menunjukkan nilai $p=0,986$ atau lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pengasuhan *Direction Dimension* dalam perkembangan *achievement*. Uji korelasi menunjukkan bukti bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pengasuhan *Direction Dimension* dan perkembangan *achievement* ($r=0,061$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola pengasuhan yang dipersepsi oleh remaja dipengaruhi oleh usia remaja dan pendidikan ayah. Jumlah terbesar remaja memiliki persepsi yang positif terhadap pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tuanya. Persepsi ditentukan oleh pengalaman dan pemahaman individu tentang sesuatu fenomena. Remaja memiliki persepsi positif dikarenakan interaksi dalam bentuk pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya dapat diterima dan sesuai dengan yang diharapkan oleh mereka. Pendidikan ayah berpengaruh terhadap pola pengasuhan mengandung arti bahwa semakin tinggi pendidikan ayah maka pola pengasuhan yang dilakukan kepada anaknya akan semakin baik. Pendidikan yang dicapai ayah akan membentuk pola, cara dan pemahaman terhadap sesuatu yang terjadi didalam keluarga. Oleh karena itu baik secara langsung maupun tidak langsung, pendidikan yang dicapai ayah akan menentukan efektif tidaknya komunikasi yang terjalin didalam keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua.
 - a. Diperlukan kesadaran yang tinggi dari para orang tua akan pentingnya pengasuhan yang sesuai dengan usia atau tahapan perkembangan dan kebutuhan anak.
 - b. Pengasuhan diharapkan dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi yang efektif sehingga interaksi yang terjalin akan menghasilkan manfaat baik bagi remaja maupun orang tua. Oleh karena itu orang tua diharapkan dapat memberikan ruang kepada anak untuk lebih leluasa didalam mengutarakan apa yang perlu mereka sampaikan kepada orang tuanya.

- c. Orang tua lebih banyak menyediakan waktu untuk kebersamaan dengan keluarga sehingga dapat tersedia ruang untuk saling mengevaluasi diantara anggota keluarga. Dengan demikian permasalahan yang muncul akan cepat terdeteksi dan segera dicarikan cara-cara pemecahannya.
2. Kepada pihak pemerintah atau pihak yang memiliki kompetensi di bidang keluarga agar:
 - a. Menyelenggarakan program yang bertujuan untuk memberikan penguatan kepada para keluarga berupa *parenting skill* bagi para orang tua. Diharapkan orang tua memiliki keterampilan didalam berkomunikasi dengan anggota keluarga dan memiliki pemahaman yang lebih baik akan kebutuhan anggota keluarga khususnya kebutuhan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya sehingga dapat menampilkan pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik anak-anaknya.
 - b. Menyelenggarakan program *social skill* bagi para anak dan remaja dengan memperhatikan nilai kearifan lokal sehingga anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai dan budaya darimana anak dan keluarga berasal. Diharapkan anak dan remaja memiliki keterampilan didalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik dengan anggota keluarganya, teman sebaya (*peer group*) maupun masyarakat, memiliki kemampuan untuk mengelola waktu luangnya sehingga digunakan untuk hal-hal yang positif dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dialaminya.
 - c. Menyelenggarakan lembaga-lembaga yang diperuntukkan bagi keluarga sehingga keluarga dapat mengadakan persoalan keluarganya sekaligus dapat menemukan solusinya, seperti lembaga konseling yang lebih dekat dengan masyarakat sehingga keluarga dapat mememanfaatkannya setiap saat mereka membutuhkan lembaga dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R.M. 1997. *Child, Family, School, Community. Socialization and Support*. 4th ed., Philadelphia: Harcourt Brace College.

- Conger, D. dan Elder, G.H., Jr. 1994. *Families In Troubled Times*. New York: Aldine De Gruyter.
- Havighurst, R.J. 1972. *Developmental Tasks and Education*. New York: McKay.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1998. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Jones, Ray., dan Pritchard Collins. 1980. *Social Work with Adolescents*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Newman, Barbara M. dan Philip R. Newman. 2006. *Development Through Life. A Psychosocial Aproach*. Australia: Thomson Wadsworth.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Psikologi Kominikasi*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Salkind, Neil J. 1985. *Theories of Human Development*. New York: John Wiley & Sons.
- Steinberg, L. 1993. *Adolescence*. New York: McGraw - Hill, Inc.
- Sumarwan, U. 2003. *Perilaku Konsumen : Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sunarti, Euis. 2004. *Mengasuh Dengan Hati. Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta : P.T. Elex Media Komputindo. Kelompok Gramedia.
-